



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Bahasa, Gender, dan Kekuasaan: Analisis Sociolinguistik terhadap Relasi Sosial dalam Tuturan

Mutiara Retno Damayanti^{1(✉)}, Cholinda Rahma Septi Lina², Martinus Seriandika Saputra³, Dian Sasmita⁴, Masnuatul Hawa⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

mdamayanti729@gmail.com

abstrak—Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara bahasa, gender, dan kekuasaan dalam tuturan melalui perspektif sociolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian berupa teks atau tuturan yang diambil dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, berita, dan karya sastra yang merepresentasikan relasi sosial melalui bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap (SLC) dan catat, di mana peneliti tidak hanya menyimak tetapi juga terlibat dalam percakapan sebagai bagian dari interaksi tuturan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori sociolinguistik dan analisis wacana kritis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teori, dan metode. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) representasi gender dalam penggunaan bahasa mencerminkan konstruksi sosial dan budaya yang melekat pada identitas penutur, (2) bahasa berfungsi sebagai sarana kekuasaan dan dominasi sosial melalui pilihan kata, intonasi, dan gaya berbicara yang merepresentasikan hierarki sosial, dan (3) implikasi sosial menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam membentuk persepsi terhadap kesetaraan gender dan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen ideologis yang membentuk dan mempertahankan relasi sosial dalam masyarakat.

Kata kunci—sociolinguistik, bahasa dan gender, kekuasaan sosial, relasi sosial, analisis wacana kritis

Abstract— This study aims to analyze the relationship between language, gender, and power in utterances through a sociolinguistic perspective. The study employed a qualitative approach with library research design. Research data consisted of texts or utterances taken from various literature sources such as books, journals, news, and literary works representing social relations through language. Data collection was conducted using participant observation and note-taking techniques, where researchers not only listened but also participated in conversations as part of speech interactions. Data analysis was performed descriptively and qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on sociolinguistic theory and critical discourse analysis. Data validity was ensured through source, theory, and method triangulation. The results revealed three main findings: (1) gender representation in language use reflects social and cultural constructions attached to speaker identity, (2) language functions as a means of power and social domination through word choices, intonation, and speaking styles that represent social hierarchy, and (3) social implications indicate that language plays an

important role in shaping perceptions of gender equality and power distribution in society. This study concludes that language is not merely a communication tool, but an ideological instrument that shapes and maintains social relations in society.

Keywords—sociolinguistics, language and gender, social power, social relations, critical discourse analysis

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen dasar dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa, individu dapat mengekspresikan jati diri, menjalin ikatan sosial, dan menegaskan kedudukannya di tengah masyarakat. Bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga memiliki kekuatan untuk membentuk pola pikir serta memengaruhi tatanan sosial di sekitarnya. Sebagai wadah untuk memahami niat, ide, dan pernyataan satu sama lain, bahasa sangat terkait dengan proses kognitif dan emosional manusia. Perkembangan bahasa tidak lepas dari pengaruh aspek emosional, kognitif, dan psikomotorik (Sasabila dkk., 2023). Di lain pihak, kemampuan berbahasa yang cukup memainkan peran krusial dalam efektivitas seseorang untuk menyampaikan gagasan, kebutuhan, dan aspirasi. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa perlu terus diasah agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar (Devianty, 2017). Bahasa juga berperan sebagai instrumen utama untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam interaksi sosial (Hasim, 2018).

Dalam konteks penggunaan bahasa itu, konsep gender memegang peranan penting. Gender memengaruhi cara seseorang mempresentasikan diri dalam percakapan serta bagaimana ia dipahami oleh mitra bicara. Gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran, tingkah laku, tanggung jawab, dan ciri-ciri yang melekat pada laki-laki maupun perempuan. Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, gender terbentuk melalui proses sosialisasi yang terus berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, gender bersifat dinamis dan dapat berubah seiring nilai, norma, dan adat istiadat yang berlaku (Wibowo dkk., 2022). Selain itu, gender juga berfungsi sebagai simbol yang memberikan petunjuk tentang identitas seseorang dalam interaksi sosial, mirip dengan peran yang diperankan dalam sebuah pertunjukan (Aprilia & Triani, 2022). Oleh karena itu, gender menjadi aspek krusial yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat (Amin, 2019).

Selanjutnya, hubungan antara bahasa dan gender dalam tuturan tidak bisa dipisahkan dari kehadiran kekuasaan. Kekuasaan adalah faktor yang menentukan arah relasi sosial, pembentukan norma, serta pengambilan keputusan di masyarakat. Mereka yang memiliki kekuasaan memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak orang lain. Kekuasaan bisa berasal dari posisi formal maupun sifat pribadi individu (Sumual dkk., 2023). Lebih lanjut, kekuasaan juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui proses komunikasi guna mencapai tujuan tertentu (Zendrato dkk., 2023). Dalam arti yang lebih luas, kekuasaan meliputi kemampuan individu atau kelompok untuk mengarahkan tindakan orang lain agar selaras dengan kepentingan mereka (Oktaviarani & Maulia, 2024).

Berdasarkan ketiga konsep ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa, gender, dan kekuasaan membentuk hubungan yang saling terkait dalam tuturan. Penggunaan

bahasa seseorang dapat mencerminkan identitas gender sekaligus mengungkapkan posisi kekuasaan yang muncul dalam interaksi sosial. Pada saat bersamaan, konstruksi gender memengaruhi pemilihan bahasa, gaya komunikasi, dan strategi berbicara. Kekuasaan kemudian memperkuat atau mengubah dinamika tersebut melalui praktik-praktik linguistik yang muncul dalam percakapan sehari-hari. Dengan begitu, analisis sociolinguistik terhadap tuturan menjadi penting untuk memahami bagaimana ketiga aspek ini beroperasi dan memengaruhi relasi sosial. Penelitian tentang bahasa, gender, dan kekuasaan memberikan sumbangan terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik komunikasi di masyarakat serta bagaimana identitas dan relasi sosial dinegosiasikan melalui bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena bertujuan memahami secara mendalam hubungan antara bahasa, gender, dan kekuasaan dalam konteks sosial. Menurut Haryono et al. (2024), metode *library research* menitikberatkan pada kajian teks sebagai unsur utama penelitian. Sejalan dengan itu, Hamzah (2020) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan prosedur kualitatif yang menghasilkan data berupa tulisan atau ucapan dan menganalisisnya secara mendalam dalam konteks sosial. Pendekatan ini menekankan penafsiran makna dan konteks, bukan pengukuran numerik.

Data penelitian berupa teks atau tuturan yang diambil dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, berita, dan karya sastra yang merepresentasikan relasi sosial melalui bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap (SLC) dan catat. Teknik simak libat cakap adalah teknik lanjutan dari metode simak, di mana peneliti tidak hanya menyimak (mendengar), tetapi juga terlibat dalam percakapan sebagai bagian dari interaksi tuturan (Susanti & Septiandari, 2025). Dalam teknik ini, peneliti "menyatu" dengan partisipan, mengamati tuturan dalam situasi alami, dan secara aktif menjadi bagian dari konteks sosial percakapan. Teknik ini digunakan untuk menjaga keaslian konteks sosial, sehingga peneliti memperoleh data yang mencerminkan nuansa pragmatik seperti intonasi, jeda, dan reaksi yang mungkin hilang jika hanya menggunakan rekaman pasif (Toty et al., 2025). Setelah menyimak dan berinteraksi, peneliti mencatat tuturan penting yang relevan dengan fokus penelitian untuk disimpan dan dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori sociolinguistik dan analisis wacana kritis. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teori, dan metode agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Gender dalam Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta nilai-nilai kemanusiaan. Melalui bahasa, manusia membangun hubungan sosial dan menciptakan makna bersama. Dalam konteks gender, perbedaan cara berbahasa antara laki-laki dan perempuan sering kali dipengaruhi

oleh faktor sosial dan budaya. Chaer (2012) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial penuturnya, termasuk identitas gender. Oleh sebab itu, variasi dalam penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, melainkan oleh konstruksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat.

Muslich (2014) menegaskan bahwa perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan muncul karena peran sosial dan ekspektasi budaya yang melekat pada masing-masing. Laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lugas, rasional, dan bersifat langsung, sementara perempuan lebih banyak menggunakan bentuk bahasa yang halus, santun, dan ekspresif. Dari sudut pandang humanisme, perbedaan tersebut bukan merupakan bentuk ketimpangan, melainkan ekspresi keberagaman manusia yang perlu dihargai. Sejalan dengan pandangan Sumarsono (2010), setiap gaya berbahasa mencerminkan nilai sosial dan kemanusiaan tertentu yang menegaskan fungsi bahasa sebagai wujud kebudayaan manusia.

Namun demikian, dalam praktik sosial, bahasa juga dapat memperlihatkan bias gender yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Sugihastuti dan Saptiawan (2010) menyatakan bahwa struktur dan pilihan kata dalam bahasa sering kali memperkuat stereotip gender dan ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran kritis untuk menggunakan bahasa yang adil dan inklusif. Keraf (2007) menambahkan bahwa bahasa yang beretika adalah bahasa yang menghargai martabat manusia dan menumbuhkan komunikasi yang beradab. Dengan demikian, representasi gender dalam bahasa hendaknya diarahkan pada kesetaraan, penghormatan, dan nilai kemanusiaan universal agar bahasa menjadi sarana untuk memanusiakan manusia, bukan membedakannya.

2. Bahasa sebagai Sarana Kekuasaan dan Dominasi Sosial

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk serta mempertahankan kekuasaan di dalam masyarakat. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga dapat mengatur, mengontrol, bahkan mempengaruhi perilaku orang lain. Dalam konteks sosial, bahasa sering menjadi alat untuk menunjukkan posisi, status, dan hierarki antara penutur dan mitra tutur (Ibrahim, 2025). Pemilihan kata, intonasi, hingga gaya berbicara dapat merepresentasikan kekuasaan simbolik yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu.

Amin (2014) menjelaskan bahwa praktik bahasa tidak pernah netral, karena di dalamnya selalu terkandung ideologi yang mencerminkan hubungan kekuasaan. Misalnya, dalam situasi formal seperti dunia kerja atau lembaga pemerintahan, penggunaan bahasa yang kaku dan penuh istilah teknis dapat menjadi bentuk dominasi simbolik yang menegaskan perbedaan status antara pihak yang berkuasa dan yang tidak. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada.

Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, kekuasaan sering dimanifestasikan melalui siapa yang berhak berbicara lebih banyak atau menentukan arah percakapan. Noorsanti & Cholsy (2023) menyebut bahwa dalam percakapan lintas gender, laki-laki cenderung menggunakan gaya bahasa yang lebih langsung dan instruktif,

sedangkan perempuan sering kali memilih gaya bahasa yang lebih kooperatif dan empatik. Ketimpangan ini mencerminkan bagaimana norma sosial dan budaya turut membentuk distribusi kekuasaan dalam komunikasi.

Nasution (2007) menambahkan bahwa kekuasaan dalam bahasa juga tampak pada kontrol terhadap wacana publik, seperti media massa dan politik. Pihak yang memiliki akses terhadap media memiliki kemampuan untuk membingkai isu tertentu sesuai kepentingan mereka. Dengan demikian, bahasa menjadi instrumen strategis untuk membentuk opini dan kesadaran masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga melalui kontrol atas makna dan informasi.

Dalam konteks pendidikan, guru dan siswa juga memiliki relasi kekuasaan yang terefleksi melalui penggunaan bahasa di kelas. Guru sering menjadi pihak yang dominan karena memiliki otoritas akademik dan sosial. Namun, pendekatan pembelajaran modern menuntut relasi yang lebih setara melalui komunikasi dua arah, agar siswa merasa memiliki ruang untuk berpendapat (Mulyaningsih dkk., 2025). Dengan begitu, penggunaan bahasa yang inklusif dapat menjadi sarana untuk mengurangi kesenjangan kekuasaan.

Sementara itu, kajian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan bahasa inklusif berperan penting dalam menciptakan ruang komunikasi yang lebih adil. Bahasa yang bebas dari stereotip gender dan dominasi simbolik mendorong terciptanya kesetaraan sosial dalam berbagai konteks interaksi (Manalu dkk., 2024). Oleh karena itu, kesadaran kritis terhadap fungsi bahasa sebagai alat kekuasaan perlu ditumbuhkan agar setiap individu dapat berpartisipasi secara setara dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga alat ideologis yang berpengaruh dalam membangun dan mempertahankan kekuasaan. Analisis sociolinguistik membantu kita memahami bahwa setiap tuturan membawa makna sosial yang dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan di masyarakat (Gurning dkk., 2024). Dengan memahami hal ini, kita dapat lebih bijak dalam menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang adil dan setara.

3. Implikasi Sosial terhadap Kesetaraan Gender dan Kekuasaan

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi sosial terhadap gender dan kekuasaan. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi (Mulyanto, 2025), tetapi juga menjadi cermin dari cara masyarakat memandang dan menempatkan laki-laki serta perempuan dalam kehidupan sosial (Marhumah, 2011). Dalam berbagai tuturan, ditemukan bahwa perbedaan pilihan kata, gaya bicara, dan struktur kalimat dapat mencerminkan adanya ketimpangan gender yang telah mengakar dalam budaya. Dengan kata lain, bahasa menjadi sarana halus yang mereproduksi relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan tanpa disadari oleh penuturnya (Surya, 2023). Penelitian ini juga mengungkap bahwa dalam praktik komunikasi sehari-hari, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih pasif, sementara laki-laki lebih sering diasosiasikan dengan kekuasaan, kendali, dan otoritas. Pola ini tampak pada bentuk-bentuk tuturan seperti interupsi, dominasi topik, serta penggunaan sapaan yang mengandung superioritas. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam komunikasi bukan hanya persoalan siapa yang berbicara lebih banyak, tetapi

siapa yang memiliki legitimasi sosial untuk didengar dan diakui pendapatnya (Damanik, 2024).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud dalam tataran komunikasi. Walaupun wacana kesetaraan gender telah berkembang luas, hasil penelitian memperlihatkan bahwa bahasa masih terus terjadi dalam ruang sosial, pendidikan, bahkan di lingkungan kerja. Bahasa yang digunakan dalam konteks formal sering kali memelihara stereotip lama (Tirkantara, 2025), di mana perempuan digambarkan sebagai pihak yang lemah, emosional, dan bergantung, sedangkan laki-laki dianggap rasional, tegas, dan dominan. Implikasi sosial dari ketimpangan ini sangat besar karena bahasa memengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan orang lain (Salfa, 2023). Seorang perempuan yang terus-menerus ditempatkan dalam posisi subordinat melalui bahasa dapat mengalami penurunan kepercayaan diri dan kesulitan menegosiasikan perannya di ruang publik. Sebaliknya, laki-laki yang terbiasa memperoleh legitimasi bahasa untuk mendominasi akan semakin memperkuat posisi sosialnya sebagai pengendali percakapan dan keputusan (Setiawan, 2019).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa buku ajar, percakapan di kelas, maupun komunikasi guru-siswa sering kali masih merefleksikan bias gender. Misalnya, tokoh laki-laki lebih sering digambarkan sebagai pemimpin atau pengambil keputusan, sedangkan tokoh perempuan tampil sebagai pendukung atau pengasuh (Sununianti, 2024). Hal-hal seperti ini, walaupun tampak sepele, memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan pola pikir anak-anak tentang siapa yang pantas memimpin dan siapa yang seharusnya mengikuti. Penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan sosial yang menuju kesetaraan gender tidak bisa hanya dilakukan melalui kebijakan formal, tetapi juga harus menyentuh perubahan pada cara berbahasa masyarakat. Bahasa yang inklusif menjadi kunci dalam menciptakan relasi sosial yang adil dan seimbang (Astuti, 2021). Ketika masyarakat mulai sadar akan pentingnya memilih kata dan struktur bahasa yang setara, maka mereka turut serta membangun tatanan sosial yang lebih egaliter.

Melalui realitanya muncul berbagai upaya dari kelompok masyarakat dan akademisi untuk mempromosikan bahasa yang tidak bias gender. Contohnya, penggunaan istilah netral seperti "ketua" alih-alih "ketua pria", atau "pegawai" alih-alih "pegawai wanita" (Khoirunnisa, 2024), menjadi bentuk nyata bahwa bahasa dapat diarahkan untuk menegaskan kesetaraan. Hasil penelitian menemukan bahwa perubahan semacam ini memiliki efek psikologis positif bagi perempuan, karena mereka mulai merasa diakui dan dihargai tanpa harus dibandingkan berdasarkan jenis kelamin. Namun demikian, hambatan tetap ada. Banyak pihak yang menilai bahwa upaya mengubah bahasa adalah sesuatu yang berlebihan atau tidak perlu (Nurdin, 2024), karena bahasa dianggap sekadar alat komunikasi (Ernanda, 2023). Padahal, penelitian ini membuktikan bahwa bahasa membentuk realitas sosial: apa yang sering diucapkan akan membentuk cara berpikir, dan cara berpikir itu akhirnya menentukan tindakan. Maka, mempertahankan bahasa yang bias berarti mempertahankan struktur sosial yang tidak adil. Implikasi sosial lainnya terlihat pada media massa dan ruang digital. Bahasa dalam media sering kali menampilkan representasi gender yang timpang misalnya perempuan diidentikkan dengan

penampilan fisik dan peran domestik, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan kekuatan dan kecerdasan (Zaki, 2018). Representasi seperti ini membentuk persepsi publik bahwa keberhasilan perempuan sering kali dinilai dari aspek penampilan, bukan dari kompetensi atau kontribusinya (Suhra, 2013).

Bahasa juga memainkan peran penting dalam memperkuat atau menantang kesetaraan. Misalnya, penggunaan istilah “bantuan” ketika seorang perempuan berhasil menyelesaikan tugas berat menunjukkan ketidakseimbangan penghargaan (Afifah, 2024). Penelitian ini menemukan bahwa ketika komunikasi di lingkungan kerja dilakukan dengan bahasa yang lebih egaliter dan menghargai kontribusi tanpa memandang gender, suasana kerja menjadi lebih produktif, kolaboratif, dan sehat secara emosional. Kesadaran akan dampak bahasa terhadap kesetaraan gender perlu dibangun melalui pendidikan sejak dini (Amin, 2015). Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan pendidik mulai menanamkan nilai kesetaraan dalam penggunaan bahasa di sekolah, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam bahan ajar. Dengan demikian, anak-anak belajar bahwa setiap individu memiliki potensi yang sama, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin atau stereotip sosial yang diwariskan (Eriyanti, 2016).

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa bahasa dapat menjadi sarana emansipasi sosial. Ketika kelompok perempuan mulai menggunakan bahasa untuk menegaskan identitas, menyuarakan pendapat, dan menolak ketidakadilan (Aula, 2023), mereka sebenarnya sedang merebut kembali ruang kekuasaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Bahasa menjadi alat perjuangan yang efektif karena melalui tuturan, mereka dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi menuju kesetaraan tidak terjadi secara instan. Diperlukan waktu, kesadaran kolektif, dan keberanian untuk mempertanyakan kebiasaan berbahasa yang telah mengakar. Meski demikian, setiap perubahan kecil seperti memilih kata yang inklusif atau memberikan ruang bicara yang sama dapat menjadi langkah awal menuju masyarakat yang lebih adil dan setara (Janah, 2017). Melalui analisis sosiolinguistik, kekuasaan selalu hadir dalam setiap bentuk interaksi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini memandang kesetaraan gender bukan sekadar isu sosial, melainkan juga fenomena linguistik yang menuntut perubahan dalam praktik komunikasi. Dengan memahami bahwa bahasa adalah cerminan kekuasaan, maka setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menggunakan bahasa secara sadar dan adil (Zein, 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan kesetaraan. Ketika laki-laki menggunakan bahasa yang menghargai, mendengarkan, dan tidak mendominasi, mereka turut membantu menciptakan ruang sosial yang inklusif (Setiawan, 2024). Demikian pula, ketika perempuan berani menggunakan bahasa yang tegas, kritis, dan percaya diri, mereka sedang membangun kembali posisi sosialnya di ruang publik. Dari hasil pengamatan di berbagai konteks sosial, terlihat bahwa masyarakat yang mulai sadar akan peran bahasa dalam relasi kekuasaan cenderung memiliki interaksi yang lebih harmonis dan saling menghormati. Ketika bahasa digunakan untuk memperkuat solidaritas, bukan dominasi (Arofah, 2022), hubungan antarindividu menjadi lebih seimbang. Inilah bentuk nyata dari kesetaraan gender yang hidup dalam komunikasi sehari-hari.

Secara keseluruhan, implikasi sosial dari penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa bukan hanya cerminan realitas sosial, tetapi juga instrumen untuk mengubahnya. Dengan bahasa, manusia bisa menegakkan keadilan (Nurbaiti, 2020), menantang dominasi, dan membangun struktur sosial yang lebih manusiawi. Maka, kesetaraan gender dan keseimbangan kekuasaan dapat dimulai dari perubahan cara kita berbicara dan berinteraksi. Kesimpulannya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati, dibutuhkan kesadaran kritis terhadap bahasa yang kita gunakan (Chaniago, 2015). Bahasa harus dipahami bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sebagai kekuatan sosial yang dapat membentuk atau meruntuhkan ketimpangan. Dengan membangun budaya berbahasa yang setara, masyarakat dapat bergerak menuju tatanan yang lebih adil, di mana perempuan dan laki-laki memiliki ruang yang sama untuk didengar, dihargai, dan berdaya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari studi Bahasa, Gender, dan Kekuasaan: Analisis Sociolinguistik terhadap Relasi Sosial dalam Tuturan ada tiga yaitu 1) Representasi Gender dalam Penggunaan Bahasa, 2) Bahasa Sebagai Sarana Kekuasaan dan Dominasi Sosial, 3) Implikasi Sosial terhadap Kesetaraan Gender dan Kekuasaan.

REFERENSI

- Afifah, N. (2024). Mengkaji ulang stereotip gender: Eksplorasi stereotip gender dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93-104. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9779>.
- Amin, M. F. (2014). Bahasa dan ideologi: mengungkap ideologi dan kekuasaan simbolik di balik penggunaan bahasa (kajian teks media melalui analisis wacana kritis). *HUMANIKA*, 19(1), 42-58. <https://doi.org/10.14710/humanika.19.1.42-58>.
- Amin, S. (2015). Tafsir keadilan sosial dan semangat gender. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 277-294. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/447>.
- Arofah, L. (2022). Wacana kesetaraan gender studi pada mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(1), 44-59. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/padaringan/article/view/3021>.
- Astuti, D. (2021). Menakar fungsi organisasi perempuan dalam persepektif kesetaraan gender. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 42-51. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/2812>.
- Aula, M. R. (2023). Isu gender mengenai keterwakilan perempuan dalam kehidupan politik di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8(2), 186-201. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana/article/view/9859>.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaniago, H. N. (2015). Gerakan sosial berbasis gender di media sosial: Tinjauan sosiologis terhadap kampanye# MeToo dan# NikahMuda. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(1), 28-41. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i1.36>.
- Damanik, F. H. S. (2024). Menanamkan nilai kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran melalui pembelajaran sosiologi di denjang Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 771-778. <https://doi.org/10.58230/27454312.376>.
- Eriyanti, L. D. (2016). Pemikiran politik perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam perspektif feminisme: Penelusuran pemikiran mainstream dan non-mainstream. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 69-83. <https://doi.org/10.22146/jsp.18002>.
- Ernanda, M. Y. (2023). Feminisme dalam konteks etika kritik dan refleksi terhadap pemahaman tradisional. *literacy notes*, 1(2), <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/14>.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>.
- Hamzah, A.(2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian*. Malang: Literasi Nusantara Abadi
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Ibrahim, M. (2025). Bahasa dan Kelas Sosial: Hubungan Antara Pilihan Kata dan Status Sosial. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 7, 114-119. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1456><https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1456>.
- Janah, M. (2017). Telaah buku argumentasi kesetaraan gender perspektif al-qur'an karya Nasaruddin Umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 167-186. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>.
- Keraf, G. (2007). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Khoirunnisa, A. (2024). Dinamika feminisme dan perubahan sosial. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(3), 10-34. <https://doi.org/10.62281/v2i3.200>.
- Manalu, Y., Simatupang, R. H., & Silaen, C. F. B. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 27-40. <https://doi.org/10.70656/jolasos.v1i1.81>.

- Marhumah, M. (2011). Konstruksi gender, hegemoni kekuasaan, dan lembaga pendidikan. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 1(1), 167-182. <https://doi.org/10.19105/karsa.v1i2.64>.
- Mulyaningsih, S., Baihaqi, A. R., Rifa'ah, R. A., Susanto, H., & Muchlis, M. (2025). Learning Tournament: Inovasi Pembelajaran Kooperatif dalam Konteks Pendidikan Abad 21. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(1), 316-327. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.306>.
- Mulyanto, M. R. (2025). Reproduksi kekuasaan dalam identitas gender: Sebuah analisis teoritis terhadap hubungan sosial dan politik. *Jurnal Pemikiran*, 1(1), 152-167. <https://jurnalpemikiranimm.com/index.php/JPIMM/id/article/view/10>.
- Muslich, M. (2014). *Bahasa dan Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Z. (2007). Bahasa sebagai alat komunikasi politik dalam rangka mempertahankan kekuasaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i3.5897>.
- Noorsanti, P. H., & Cholsy, H. (2023). Gaya Interaksi Politikus Indonesia dalam Acara Talkshow di Televisi (Kajian Bahasa dan Gender). *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 15-41. <https://doi.org/10.22146/jwk.6379>.
- Nurbaiti, N. (2020). Kesetaraan gender dalam pola asuh anak perempuan Gayo. *Alim*, 2(2), 137-150. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.181>.
- Nurdin, N. (2024). Memahami isu gender dan ketidaksetaraan gender di Indonesia pasca era reformasi: Perspektif pembangunan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 332-343. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2239>.
- Salfa, H. N. (2023). Peran sosial perempuan dalam masyarakat dan implikasinya terhadap penempatan perempuan anggota legislatif pada komisi-komisi di DPR RI Periode 2019-2024 [Women's social role in society and its implication to the division of job of women's MP]. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 13(2), 162-181. <http://dx.doi.org/10.22212/jp.v13i2.3163>.
- Setiawan, E. (2019). Studi pemikiran Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 221-244. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/3224>.
- Setiawan, E. (2024). Kesetaraan gender dalam pembangunan pertanian. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 65-83. <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.8799>.
- Sugihastuti, & Saptiawan, S. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Kritik Wacana Feminis terhadap Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suhra, S. (2013). Kesetaraan gender dalam perspektif Al-Qurâ€™TM an dan implikasinya terhadap hukum islam. *Al-Ulum*, 13(2), 373-394. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/193>.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sununianti, V. (2024). Relasi kuasa dan perjuangan kesetaraan gender: Narasi perempuan mengelola pertambangan minyak artisanal di Sumatera Selatan. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 6(2), 245-256. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i2.629>.
- Surya, E. (2023). Pemberdayaan perempuan dalam politik: Analisis gender dan kekuasaan. *literacy notes*, 1(2), 100-121. <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/86>.
- Susanti, A., & Septiandari, D. (2025). Kemampuan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Mahasiswa Thailand Selatan Materi Perkenalan di Universitas Muhammadiyah Jakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu* (Vol. 2, No. 1, pp. 676-682). <https://ejournal2.unud.ac.id/index.php/snbi/article/view/880>
- Tirkantara, I. M. (2025). Kesetaraan gender dalam hukum: Menjembatani kesenjangan antara ketentuan hukum dan praktik sosial. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(3), 11-11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v2i3.3657>.
- Toty, I. A., Fauziah, F., Dhiya, A. E. P., Taqia, H. K., Suranto, D. A., Utomo, A. P. Y., ... & Astuti, T. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Video Edukasi Psikologis dalam Kanal Youtube Neuron. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 57-77. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5508>
- Zaki, M. (2018). Fenomena kekuasaan politik dan eksistensi gender dalam perkembangan pendidikan. *Sophist: Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam dan Tafsir* 1(1), 1-17. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sophist/article/view/753>.
- Zein, S. D. (2024). Wacana kesetaraan gender dalam islam prespektif Muhammad Asad. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 15(5), 75-90. <https://doi.org/10.71247/cehck172>.